

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi masalah kehidupan mengalami perubahan yang sangat cepat, baik dalam ilmu pengetahuan maupun teknologi. Gaya hidup masyarakat juga sudah mulai meninggalkan nilai moral dan agama seperti minum-minuman keras, narkoba, pergaulan bebas dan masih banyak lagi yang lainnya. Peminatnya tidak hanya dari kaum muda akan tetapi akan semua lapisan masyarakat minat akan hal tersebut.¹

Dalam hal ini berdirinya pondok pesantren berperan sangat penting. Sejak zaman penjajahan, pondok pesantren dan madratsah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Identitas pesantren pada hakikatnya telah lama kita ketahui, sebagai bukti bahwa masyarakat jawa sebenarnya sudah lama mengenal adanya pesantren. Karena penyebaran agama di jawa dilakukan oleh para wali yang salah satu metodenya menggunakan aplikasi para santri menetap di asrama pesantren.

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang telah merasuk di tengah-tengah masyarakat, sebab keberadaan pesantren yang disebut juga sebagai wadah untuk memperdalam agama yang sekaligus sebagai tempat penyebaran

¹Muntaha, Pendidikan Anak-anak Yatim Piatu Panti Asuhan Darul Hadlanah Blotongan Salatiga: *Skripsi*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012. Hal. 1

agama Islam diperkirakan sejalan dengan proses peng-Islam-an di daerah jawa.²

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan agama Islam yang meliputi dunia akhirat, dapat diperkirakan bahwa orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara sempurna. Oleh karena itu orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan agama anaknya pada pesantren.

Pondok pesantren mempunyai sejarah yang sangat panjang. Oleh karenanya situasi lembaga-lembaga pesantren dewasa ini harus dilihat dalam hubungannya dengan perkembangan Islam dalam jangka panjang di Indonesia. Dalam hal ini Indonesia harus dilihat sebagai salah satu wilayah yang sangat potensial bagi dinamika Islam, karena Indonesia merupakan tempat konsentrasi umat Islam yang tersebar di dunia sehingga sangat menentukan arah perkembangan Islam di seluruh dunia.³

Pesantren disini juga mengarah sebagai lembaga panti asuhan. Panti asuhan adalah rumah tempat merawat dan memelihara anak-anak yatim dan yatim piatu. Untuk Anak yatim ialah seorang anak yang tidak memiliki seorang bapak, sedangkan yatim piatu mempunyai pengertian seorang anak yang tidak mempunyai bapak dan ibu atau dengan istilah lain sebatang kara dan tidak ada yang mengasuh dan mendidiknya. Di dalam panti asuhan, baik anak yatim

² Perhimpunan Pengembangan pesantren dan Masyarakat, *Pergulatan Dunia Peantren, Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1995), hlm. 269

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1992), 55

maupun yatim piatu di rawat, diberikan pendidikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sebagai bekal untuk hidup yang lebih baik.⁴

Sesuai dengan tujuan panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial, bahwa panti sosial tidak hanya bertujuan memberikan pelayanan, pemenuhan kebutuhan fisik semata, namun juga berfungsi sebagai tempat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak-anak terlantar. Yang diharapkan nantinya mereka dapat hidup secara mandiri dan mampu bersaing dengan anak-anak lain yang notabene masih mempunyai orang tua serta berkecukupan.

Dalam beberapa keadaan tertentu keluarga tak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan anak, yang kemudian menyebabkan keterlantaran pada anak. Hal ini sangat disayangkan karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dididik secara sempurna agar dapat menjadi anak-anak yang dapat memimpin bangsa dengan baik.

Beberapa penyebab keterlantaran anak , antara lain:⁵

1. Orang tua meninggal dan atau tidak ada sanak keluarga yang merawatnya sehingga anak menjadi yatim piatu.
2. Orang tua tidak mampu (sangat miskin) sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal anak-anaknya.

⁴ Apuiy. *Panti Asuhan*, <http://informasiindonesia.wordpress.com/tag/panti-asuhan/> diakses tanggal 20 Desember 2013.

⁵ Muntaha, Pendidikan Anak-anak Yatim Piatu Panti Asuhan Darul Hadlanah Blotongan Salatiga: *Skripsi*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012 hal. 5

Dengan demikian pelayanan bagi anak dalam panti asuhan merupakan suatu sistem, karena di dalam prakteknya terdapat keterikatan-keterikatan berbagai unsur pelayanan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Unsur-unsur pelayanan yang ada di panti dalam pelaksanaan asuhan merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga tidak adanya satu unsur saja dapat mempengaruhi proses pelayanan.

Di zaman sekarang ini anak-anak yang masih mempunyai orang tua secara utuh dan dalam keadaan yang berada mereka selalu terpenuhi akan kebutuhan hidupnya. Setiap keinginan anak akan terpenuhi dan bahkan dapat terwujud dengan cepat. Karena kasih sayang kedua orang tuanya yang teramat besar terhadap anak-anak mereka, hal ini dapat merugikan anak sendiri ketika dia beranjak dewasa. Anak yang dari kecil mendapat kesempatan hidup serba kecukupan bahkan terkesan mewah maka ketika dia dewasa nanti akan sulit terlepas dari kebiasaan hidupnya yang selalu terpenuhi dan hidup dalam lingkungan yang mewah, hal ini membuat anak manja sehingga tidak dapat hidup mandiri.

Terutama mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu atau bahkan orang tuanya yang tidak lengkap mereka kurang adanya pengawasan secara langsung dan pendidikan yang kurang diperhatikan, dibiarkan bergaul dengan siapa saja maka mereka juga dapat terpengaruh kenakalan remaja yang dapat membahayakan dirinya sendiri. Mereka hanya akan menjadi pengemis jalanan yang seharusnya mengenyam pendidikan di bangku sekolah dan

mendapatkan pemeliharaan hidup yang baik setara dengan teman-teman seusianya.

Oleh karena itu panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam lembaga panti asuhan tersebut anak-anak sudah dididik dan diarahkan serta dibina sedemikian rupa agar terbentuk perilaku yang mandiri dan berakhlak mulia dengan sesamanya. Pada saat anak melewati masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya mulai dari usia dini, yang mana pada saat itu adalah usia emas bagi anak-anak dan pada usia masa remaja, karena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, remaja mengalami berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial.⁶

Panti Asuhan Trisakti Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan yang lokasinya berada di Pesantren Kota Kediri, sebagai tempat menampung, mengasuh dan membimbing anak yatim piatu dan anak terlantar agar mampu hidup mandiri dan dapat berfungsi secara wajar setelah dikembalikan kepada masyarakatnya.

Panti asuhan ini memberikan pendidikan yang cukup bagus berbeda dengan panti asuhan lainnya. Dalam panti asuhan ditekankan pada pembentukan mental dan perilaku hidup agar dapat bersosialisasi dengan kehidupan luar yang cenderung keras. Saat ini panti asuhan dihuni sekitar 55

⁶ Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*. (Jakarta : Akademiko Persido, 1998). Hal. 77

anak, 7 anak TK, 34 anak SD, 11 anak SMP dan 3 anak SMA. Panti asuhan ini berusaha agar anak sehat jasmani dan rohaninya, serta dapat melaksanakan peran sosialnya secara wajar dan memiliki kesanggupan untuk berpartisipasi terhadap masyarakatnya.

Seorang anak akan lebih mandiri apabila ada upaya untuk melatih anak agar dapat hidup mandiri dan terus meningkat atas sikap tersebut. Seringkali anak yang dari kecil sudah terdidik dengan hidup mewah dan serba ada akan kebutuhannya menjadikan anak manja dan selalu bergantung kepada orang lain untuk mengerjakan tugas-tuganya sendiri walaupun tugas tersebut hanya sepele. Kebiasaan yang seperti itu akan terus terbawa sampai anak tumbuh besar jika tidak diajari dan dibiasakan untuk bersikap mandiri.

Mendidik anak supaya dapat hidup mandiri tidaklah sesuatu yang mudah untuk dilakukan, tidak seperti membalikkan telapak tangan. Sebagai seorang pengasuh harus sabar dalam mendidik anak-anak asuhnya agar anak merasa tenang dan tenteram akan kehidupannya di panti asuhan

Membiasakan anak untuk bersikap mandiri dalam segala urusannya merupakan tujuan utama pesantren sekaligus panti tersebut, hal ini dilakukan dengan cara anak-anak dibiasakan untuk mengerjakan segala aktivitasnya sendiri yang sudah terjadwal. Yang membedakan di lembaga tersebut adalah, seorang anak diajarkan kemandirian hidup sebagai salah satu pembentukan mental dan fisiknya.

Panti asuhan ini juga menerapkan demokratis terhadap anak asuhnya, apabila salah satu diantara mereka melakukan kesalahan maka pengasuh akan

memanggilnya dan memberikan peringatan-peringatan, dan jika anak tersebut mengulanginya lagi maka dia akan mendapatkan sanksi yang sesuai dengan kesalahannya tersebut. Sanksi-sanksi yang diberikan berupa sanksi fisik akan tetapi yang lebih bersifat positif.

Setiap tahunnya anak yang berstatus yatim, piatu dan yatim piatu berhak mendapatkan BESTARI (Bantuan Pendidikan dan Beasiswa Yatim Prestasi). Beasiswa tersebut disediakan oleh Yatim mandiri yaitu sebagai salah satu lembaga nirlaba yang mengemban visi dan misi untuk memandirikan anak yatim. Lembaga ini telah melakukan berbagai langkah dan strategi mulai dari kegiatan penghimpunan dana ZIS dan wakaf (Fundraising) serta penyaluran (Landing) yang dikemas dalam berbagai macam program dalam rangka memandirikan anak.⁷

Hal ini dapat membantu panti asuhan Tri Sakti Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Pesantren Kota Kediri agar lebih mudah melancarkan pelayanan terhadap anak asuh sehingga dapat terus mengukir prestasi di bangku pendidikan.

Wacana diatas membuktikan bahwa perkembangan panti asuhan di Indonesia saat ini cukup dinamis sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki masa depan anak di era globalisasi ini. Pendidikan dipandang memiliki peranan penting dalam mendidik generasi mendatang, dengan pendidikan di harapkan dapat menghasilkan generasi yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu berperan dalam masa yang akan datang. Dalam hal ini, disamping

⁷Alfalailah, SE, Msi. "Pentingnya optimalisasi Sumber Daya Manusia" *Yatim Mandiri*, Sidoarjo, September 2013, hlm. 1

pendidikan umum pendidikan agama serta meningkatkan kemandirian anak sejak usia dini sangatlah penting sekali dan mutlak untuk diberikan. Sejak usia dini orang tua lah yang berperan penting dalam meningkatkan setiap gerak langkah anak, akan tetapi bagaimana seorang anak yang sejak kecil tidak mempunyai orang tua. Karena hal tersebut, maka lembaga nonformal seperti pesantren, yayasan atau panti asuhan menjadi salah satu tempat penting untuk mentransformer pendidikan anak sejak usia dini.

Menyadari dari hal tersebut, maka perlu adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh pengasuh pesantren atau yayasan yang memberikan pendidikan untuk meningkatkan kemandirian anak.

B. Fokus Penelitian

Berbicara masalah upaya pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak terhadap santrinya maka terdapat berbagai aspek yang terkait seperti subjek, objek, dan lingkungan yang didalamnya ada tujuan. Pembahasan yang dituangkan diatas sekiranya terlalu luas maka peneliti membatasi “Upaya Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Trisakti Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Pesantren Kota Kediri”. Adapun fokus penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana teori *modelling* yang dilakukan oleh pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak di Panti Asuhan Trisakti Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Pesantren Kota Kediri?

2. Bagaimana metode pembiasaan yang dilakukan pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak di Panti Asuhan Trisakti Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Pesantren Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, penelitian ini secara operasional bertujuan agar para orang tua, pamong, lembaga dan program pelayanan Panti Asuhan ini dapat:

1. Mengetahui teori *modelling* yang dilakukan oleh pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak di Panti Asuhan Tri Sakti Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Pesantren Kota Kediri.
2. Mengetahui bagaimana metode pembiasaan yang dilakukan pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak di Panti Asuhan Tri Sakti Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan topik penelitian ini memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian tentang bagaimana upaya pengasuh

dalam meningkatkan kemandirian anak sehingga anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dengan baik.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis diharapkan mampu memberikan sumbangsih:

- a. Informasi terhadap lembaga tentang bagaimana Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Operasional

Untuk memahami pengertian tentang arti yang terkandung dalam pembahasan, maka diperlukan penegasan istilah yang terdapat dalam studi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemandirian adalah berasal dari kata "independence" yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri.⁸
2. Anak asuh atau anak didik adalah anak yang berada dalam pembinaan asuhan seseorang.⁹

⁸ Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 105

⁹Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 41

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan adalah merupakan susunan atau urutan dari pembahasan dan penulisan skripsi ini, untuk memudahkan pembahasan proposal didalamnya. Skripsi ini terdiri dari enam bagian.

Bab pertama berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, landasan teori, kegunaan penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi pengertian tentang pengasuh, kemudian pengertian anak asuh dalam pandangan islam, kemudian dilanjutkan dengan kewajiban orang muslim terhadap anak yatim. Pengertian panti asuhan, peran panti asuhan dan landasan hukumnya. Kemandirian anak asuh, Aspek-aspek kemandirian anak asuh, ciri-ciri kemandirian anak asuh, faktor-faktor kemandirian anak asuh, kemandirian menurut perspektif Islam, kemandirian yang diajarkan Rosulullah , pendidikan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan , dan upaya meningkatkan kemandirian anak asuh

Pada bab tiga berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi tentang setting lokasi penelitian yaitu latar belakang obyek yang meliputi sejarah berdirinya Panti Asuhan Tri Sakti Pon. Pes. Mambaul Hisan Pesantren Kota Kediri, letak geografis Panti Asuhan Tri Sakti Pon. Pes. Mambaul Hisan Pesantren Kota Kediri, sistem pendidikan dan pengajaran Panti Asuhan Tri Sakti Pon. Pes. Mambaul Hisan Pesantren Kota

Kediri, kependidikan Panti Asuhan Tri Sakti Pon. Pes. Mambaul Hisan Pesantren Kota Kediri, keadaan sarana dan prasarana Panti Asuhan Tri Sakti Pon. Pes. Mambaul Hisan Pesantren Kota Kediri, sistem manajemen Panti Asuhan Tri Sakti Pon. Pes. Mambaul Hisan Pesantren Kota Kediri, upaya meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Tri Sakti Pon. Pes. Mambaul Hisan Pesantren Kota Kediri, kemandirian anak asuh Panti Asuhan Tri Sakti Pon. Pes. Mambaul Hisan Pesantren Kota Kediri, bentuk-bentuk kegiatan di Panti Asuhan Tri Sakti Pon. Pes. Mambaul Hisan Pesantren Kota Kediri dalam meningkatkan kemandirian santri dan problematikanya. Pada bab ini dimaksudkan sebagai jawaban terhadap fokus permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pendahuluan.

Bab kelima berisi upaya meningkatkan kemandirian Panti Asuhan Tri Sakti Pon. Pes. Mambaul Hisan Pesantren Kota Kediri, cara-cara pengausuh meningkatkan kemandirian anak di Panti Asuhan Tri Sakti Pon. Pes. Mambaul Hisan Pesantren Kota Kediri merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan baik dalam bab satu, dua, tiga, empat, dan lima.

Bab keenam ini berisikan kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik.

Bagian akhir dari skripsi memuat hal-hal yang sifatnya *komplementatif* (pelengkap) yang berfungsi untuk menambah validitas isi skripsi yang terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, dan daftar riwayat hidup.

Demikian sistematika skripsi dari skripsi yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Tri Sakti Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Pesantren Kota Kediri*".